

KONSEP DESAIN GAPURA DESA ASEMDOYONG

**Suzanna Ratih Sari, Dhanoe Iswanto, Edy Darmawan, Sukawi,
Widi Mutiara Lorenza, Muhammad Fariz Hilmy**

Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
Prof. H. Soedarto, S. H. Tembalang, Semarang 50275
Email : ratiharris@yahoo.com

Abstrak

Gapura merupakan sarana penting bagi sebuah wilayah untuk memberikan tanda batas antar wilayah di sekitarnya. Selain fungsinya sebagai tanda batas, gapura juga berfungsi sebagai estetika bagi desa itu sendiri. Adapun tujuan lain dari pendirian gapura adalah sebagai penunjang dari pengembangan kawasan pariwisata. Seperti di Desa Asemtoyong yang terkenal karena adanya tempat pelelangan ikan (TPI) terbesar di Kabupaten Pemalang serta adanya kawasan pariwisata yang memiliki daya tarik wisatawan yang cukup tinggi yaitu di pantai Muara Indah Asemtoyong. Namun bila kondisi gapura tersebut kurang layak dan merepresentasikan kawasan setempat, maka gapura tersebut tidak akan berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, tim pengabdian ini akan memberikan usulan desain gapura bagi desa Asemtoyong sebagai upaya peningkatan kualitas desa serta pengembangan kawasan pariwisata di desa tersebut. Dengan metode sosialisasi dengan masyarakat desa pada forum group discussion (FGD), maka akan didapat konsep desain gapura yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat desa itu sendiri. Harapan dari terealisasinya konsep desain gapura ini adalah supaya desa Asemtoyong dapat dikenal oleh masyarakat luas dan memberi tanda bahwa desa tersebut memiliki daya tarik pariwisata yang sangat baik untuk dikunjungi.

Kata kunci : galangan, tradisional, desain, kapal, Software , produktifitas Software

1. PENDAHULUAN

Desa Asemtoyong adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang yang terletak dipesisir pantai utara Pulau Jawa dan memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dimana TPI ini cukup besar di wilayah Kabupaten Pemalang. Dalam perkembangannya, Desa Asemtoyong telah memiliki Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang sangat potensial dan merupakan aset daerah yang penting keberadaannya dalam pendapatan devisa daerah di Kabupaten Pemalang (Wikipedia, 2019). Secara administratif, Desa Asemtoyong yang berada di ketinggian kurang lebih dua meter dari permukaan air laut ini sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kabunan; sebelah barat berbatasan dengan Desa Bungin (dibatasi oleh sungai Elon); dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Nyampungsari. Wilayah Asemtoyong sendiri memiliki luas sekitar 578.356 hektar (lihat gambar 1.1) yang sebagian besar atau sekitar 345.826 hektar berupa sawah dengan sistem irigasi teknis yang berada di bagian selatan desa, sedangkan di bagian utara berupa pantai yang membujur dari arah barat-timur (Wikipedia, 2019). Di kawasan inilah para nelayan bertempat tinggal.



Gambar 1 Peta Desa Asemtoyong
Sumber : google maps, 2019

Tak hanya TPI, desa ini juga memiliki banyak kekayaan alam yang indah, seperti salah satunya keindahan pantai Muara Indah Asemtoyong. Hal ini membuat desa Asemtoyong menjadi daya tarik tersendiri

Sari dkk., Konsep Desain Gapura Desa Asemdayong

untuk dijadikan sebagai obyek atau kawasan wisata. Tak hanya kekayaan alam, namun desa tersebut telah mengembangkan produk-produk hasil kerajinan seperti salah satunya Sarung Goyor yang juga merupakan produk yang diekspor ke mancanegara. Selain itu desa ini juga membuat produk-produk makanan sendiri yang juga memiliki daya tarik sendiri di bidang kuliner. Kekayaan alam dan juga potensi pariwisata seperti yang ada di Desa Asemdayong tentunya perlu didukung oleh pemerintah setempat, baik daerah maupun kabupaten supaya desa ini dapat menjadi dikenal karena memiliki daya tarik pariwisata di dalamnya. Tak hanya pemerintah namun masyarakat setempat juga harus turut serta dalam membangun dan mengembangkan desanya menjadi lebih baik.

Namun permasalahan yang terjadi adalah beberapa fasilitas penunjang di desa ini beberapa telah rusak dan tidak terawat. Beberapa penanda yang seharusnya menjadi elemen penting untuk mengarahkan pengunjung sekarang sudah tidak dapat terbaca dan sudah lapuk karena pengaruh cuaca dan juga kelembaban yang tinggi karena letaknya yang berada di kawasan pesisir. Padahal kawasan pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut, artinya memiliki potensi sumberdaya alam yang kuat dan kekayaan sumberdaya tersebut menimbulkan daya tarik bagi berbagai pihak seperti masyarakat di kawasan itu sendiri (Hidayat, 2011) sehingga karena kawasan tersebut telah memiliki daya tarik yang kuat maka perlu didukung pula dengan penanda yang dapat memberikan representasi dari daya tarik pada kawasan tersebut. Hal penunjang seperti penanda ini sangat penting untuk sebuah daerah yang telah memiliki daya tarik wisata yang cukup baik, karena menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018, pembangunan gapura merupakan salah satu bentuk pengembangan daya tarik wisata sebagai upaya peningkatan kualitas fasilitas daya tarik wisata. Meskipun desa tersebut telah memiliki gapura namun karena kondisinya yang sudah tidak layak dan tidak representatif bagi desa itu sendiri, maka perlu adanya pembangunan kembali gapura untuk membuatnya menjadi lebih representatif dan dapat memberikan citra atau karakter bagi desa itu sendiri. Sudah banyak sekali contoh penanda wilayah khususnya gapura di tempat lain yang memiliki ciri dan bentuk yang menarik sehingga sangat menunjang wilayah tersebut dalam bidang pariwisata. Berikut ini adalah beberapa contoh penanda yang menarik dengan memanfaatkan ikon-ikon daerah serta yang berhubungan dengan nelayan baik ikan atau kapal pada desain gapurnya.



Gambar 2 Gapura Replika Ikan Marlin di Wisata Bahari Tebok, Desa Karau Timur, Kecamatan Koba, Bangka Tengah
Sumber : (Pratama, 2018)



Gambar 3 Gapura Kampoeng Nelayan di Pantai Teleng Ria, Pacitan, Jawa Tengah
Sumber : (Wang, 2015)



Gambar 4 Gapura Kampung Tua Tanjung Uma, Batam, Kepulauan Riau
Sumber : (Primasiwi, 2018)



Gambar 5 Gapura Desa Sawingrai, Raja Ampat
Sumber : (Kurniawan, 2014)

Melihat contoh-contoh gapura tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Diponegoro ini tergerak untuk melakukan sebuah perubahan kecil terkait pengembangan kawasan wisata di desa Asemdayong, yaitu melakukan redesain gapura desa Asemdayong. Kegiatan ini tentu tidak lepas dari kerjasama dengan perangkat desa serta seluruh warga desa Asemdayong. Tim pengabdian kali ini akan memberikan dan desain gapura yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat desa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan makna pembangunan sebuah desa/kelurahan yang menjelaskan tentang membangun masyarakat pedesaan dengan mengutamakan aspek kebutuhan masyarakat (Adisasmita, 2006). Dengan terealisasinya kegiatan pengabdian ini, diharapkan bahwa desa ini memiliki pintu gerbang berupa gapura

Sari dkk., Konsep Desain Gapura Desa Asemdayong

yang baik dan layak dan tentunya dapat meningkatkan kualitas desa itu sendiri. Meskipun gapura hanya bersifat sebagai penunjang dalam pengembangan pariwisata namun dapat berdampak besar bagi masyarakat desa itu sendiri, tentunya dalam berbagai sektor seperti ekonomi, karena pariwisata adalah salah satu industri baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi bagi sebuah wilayah (Wahab, 2003).

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan menerapkan metode Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah. FGD merupakan bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta (Paramita & Kristiana, 2013). Kegiatan FGD ini dilakukan dengan metode wawancara kelompok dan pembahasan dalam kelompok dengan menggunakan alat/media paling umum yakni ZOPP. ZOPP adalah sebuah metode perencanaan yang secara resmi diperkenalkan di GTZ (*Gesellschaft fur technische zusammenarbeit*) pada tahun 1983 dan selalu diaplikasikan dalam merencanakan proyek dalam fase persiapan maupun implementasinya. Perencanaan dengan metode ZOPP ini dilakukan dengan menggunakan empat alat kajian dalam rangka mengkaji keadaan desa (Padi, 2012), diantaranya.

- a. Kajian permasalahan, yaitu untuk menyidik masalah-masalah yang terkait dengan suatu keadaan yang ingin diperbaiki melalui suatu proyek pembangunan.
- b. Kajian tujuan, yaitu untuk meneliti tujuan-tujuan yang dapat dicapai sebagai akibat dari pemecahan masalah-masalah tersebut.
- c. Kajian alternatif (pilihan-pilihan), yaitu untuk menetapkan pendekatan proyek yang paling memberi harapan untuk berhasil.
- d. Kajian peran, yaitu untuk mendata berbagai pihak (lembaga, kelompok masyarakat, dsb) yang terkait dengan proyek selanjutnya mengkaji kepentingan dan potensi.

Secara teknis, FGD untuk mensosialisasikan kegiatan pengabdian dengan judul “Konsep Desain Gapura Desa Asemdayong” ini telah dilaksanakan pada hari Senin, 11 Februari 2019. Peserta mulai berkumpul di Balaikota Asemdayong pada pukul 13.00 dan kegiatan dimulai pada pukul 13.30 WIB. Pelaksanaannya berjalan sesuai dengan rencana dan dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat Desa Asemdayong. Adapun rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara dan dilanjutkan sambutan. Untuk selanjutnya langsung masuk ke acara inti yaitu berdiskusi mengenai permasalahan gapura atau penanda yang Desa Asemdayong punya yang dipandu oleh Tim Pengabdian Undip. Acara tersebut berlangsung sangat intim dan peserta tampak antusias dalam berdiskusi dengan Tim Pengabdian Undip. Selain menerima masukan dari masyarakat, tim pengabdian pun turut memberikan sosialisasi mengenai pengertian gapura serta kaidah-kaidah yang harus dipenuhi dalam pembangunan gapura sesuai dengan standar yang ada pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pelaksanaan penelitian di lapangan, diperoleh data bahwa Desa Asemdayong sebagai salah satu destinasi wisata potensial di Kabupaten Pemalang selama ini belum memiliki gapura yang menarik dan representatif sebagai penanda keberadaan desa. Gapura yang ada saat ini adalah gapura yang diletakkan tepat di mulut pintu masuk jalan menuju desa Asemdayong dan secara fisik bentuknya kurang menarik dan dalam kondisi tidak terawat. Mendengar kondisi tersebut maka ada keinginan dari bapak kepala desa dan beberapa masyarakat setempat untuk meredesain atau mendesain ulang gapura agar lebih menarik dan representatif. Pada dasarnya menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 konsep dasar pembangunan gapura adalah menyediakan fasilitas layanan informasi lokasi wisata yang akurat kepada wisatawan yang datang berkunjung. Kemudian tim pengabdian mencoba untuk mengidentifikasi kawasan atau desa Asemdayong sendiri dilihat dari potensi yang dimiliki. Salah satunya adalah hasil kekayaan laut berupa ikan. Oleh karena itu dalam desain gapura, ikan menjadi salah satu inspirasinya.

Selain bentuk ikan, bentuk-bentuk lain yang dapat diadopsi dalam desain adalah bentuk kapal. Bentuk ikan dan kapal merupakan cerminan dari TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang cukup besar di Kabupaten Pemalang. Pelabuhan Perikanan Pantai Asemdayong merupakan pelabuhan yang sedang dalam tahap pengembangan dimana sebelumnya pelabuhan ini adalah pangkalan pendaratan ikan. Mengingat fungsinya yang sangat strategis sebagai pusat kegiatan dan perekonomian masyarakat sekitar, sehingga perlu adanya

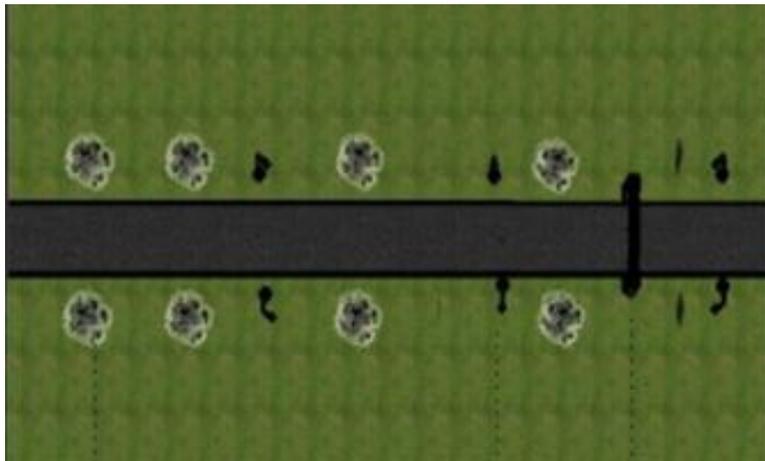
Sari dkk., Konsep Desain Gapura Desa Asemdayong

pengkajian pengembangan fasilitas yang berkelanjutan sehingga Pelabuhan Perikanan Pantai Asemdayong dapat melayani kegiatan di pelabuhan secara maksimal.

Selain mengidentifikasi dari potensi yang dimiliki desa Asemdayong, tim pengabdian juga menerima pertimbangan yang didapat melalui kegiatan FGD, yaitu diperoleh beberapa kesepakatan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Lokasi gapura digeser agak masuk ke dalam dan ditempatkan tepat di perbatasan desa
2. Gapura didesain tidak hanya sebagai gapura tetapi juga dilengkapi dengan taman desa
3. Taman desa dapat dimanfaatkan untuk tempat rekreasi bagi masyarakat desa.
4. Konsep yang digunakan diupayakan mengangkat potensi-potensi yang utama di desa Asemdayong

Dari hasil FGD tersebut, maka perancangan kembali gapura disepakati seperti yang tergambar pada gambar di berikut ini.



Gambar 7 Siteplan Gapura baru
Sumber : hasil desain oleh tim, 2019



Gambar 8 Tampak perspektif gapura baru
Sumber : hasil desain oleh tim, 2019

Dengan menggunakan bahan material berupa beton dengan variasi *stainless steel* sebagai bahan material dapat membuat gapura tersebut tahan terhadap cuaca. Kemudian dengan memberikan elemen-elemen seperti ornamen kapal dan ikan maka dapat memberikan karakter yang kuat bagi desa Asemdayong sendiri. Berikut adalah detail dari penggunaan elemen dan material yang diterapkan pada gapura Asemdayong.



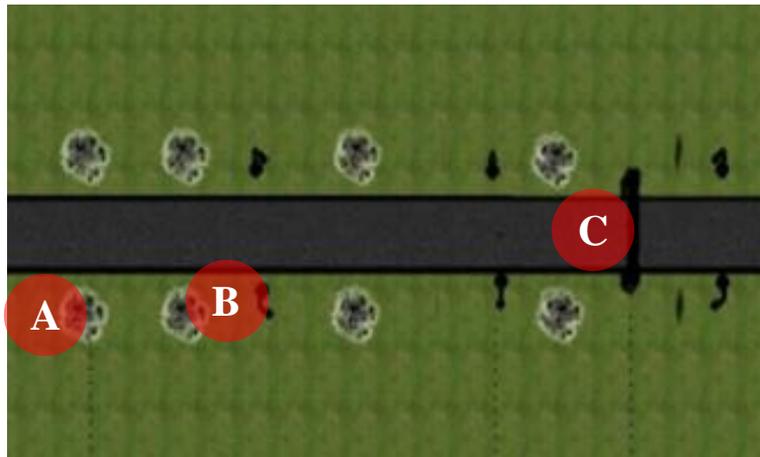
Gambar 9 Material pada dasar Gapura yang Baru
Sumber : hasil desain oleh tim

Detail material pada dasar gapura tersebut diantaranya menggunakan material beton dengan finishing batu bata ekspos ukuran 0.8x0.8x0.5m. Kemudian diatas bata ekspos terdapat profil gapura yang menggunakan material beton ukuran 0.9x0.9x0.05m. Lalu diatas profil gapura terdapat ornamen yang berbentuk perahu yang menggunakan material beton dan finishing pelapis kayu (*plywood*/panel MDF).



Gambar 10 Material pada atap Gapura yang Baru
Sumber : hasil desain oleh tim, 2019

Detail pada material atap gapura diantaranya pada tulisan dan penampang gapura menggunakan plat aluminium 0.5m dengan neon box dan huruf timbul dengan dimensi 0.3m. Lalu penyangga plat aluminium tersebut terdapat profil yang menggunakan material beton dengan ketebalan 0.1m. Kemudian diatas profil beton terdapat pipa besi yang melengkung yang menggambarkan konsep “selamat datang”, dan diujung pipa besi tersebut terdapat ornamen yang berbentuk ikan dengan material besi sebagai representasi citra Desa Asemdayong yang terkenal karena tempat pelelangan ikannya.



Gambar 11 Peletakan Street Furniture dan Penataan Lanskap
Sumber : hasil desain oleh tim, 2019



Gambar 12 Enam Titik Lampu
Jalan (A)
Sumber : hasil desain oleh tim,
2019



Gambar 13 Lanskap
Tanaman Pohon (B)
Sumber : hasil desain oleh tim,
2019



Gambar 14 Gapura di ujung
jalan (C)
Sumber : hasil desain oleh tim,
2019

Gapura tersebut juga dilengkapi dengan *street furniture* dan lanskap di sepanjang jalan masuk Desa Asemdayong, seperti lampu jalan sebanyak enam titik, serta tanaman pohon sebagai peneduh dan penghias jalanan masuk ke Desa Asemdayong. Dengan begitu, pintu gerbang masuk ke Desa Asemdayong menjadi lebih rindang dan asri. Tentunya dapat meningkatkan kualitas desa karena bentuk dan citra yang dihasilkan pada gapura membuat Desa Asemdayong tersebut menjadi lebih dikenal masyarakat luas, terutama disekitar desa hingga satu kecamatan Taman.

4. SIMPULAN

Sebuah kawasan yang memiliki potensi pariwisata yang kuat tentu perlu mempertahankan hal-hal penunjang seperti penanda kawasan. Selain berfungsi sebagai pembatas wilayah antar desa satu dengan desa yang lain, tetapi demi kepentingan pariwisata, hal ini dapat berfungsi sebagai representasi daya tarik yang ada di dalam kawasan atau desa tersebut. Setelah memberikan konsep desain gapura di Desa Asemdayong dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan seperti iklim dan cuaca serta kebutuhan masyarakat desa itu sendiri, harapannya adalah perangkat desa beserta masyarakat Desa Asemdayong dapat tergerak untuk merealisasikannya supaya kualitas Desa Asemdayong dapat terus meningkat. Dengan terealisasikannya desain gapura ini, harapannya bentuk dan material dari gapura tersebut akan terus bertahan lama, karena material yang dikonsepskan telah disesuaikan dengan kondisi iklim dan cuaca di Indonesia terutama di Kabupaten Pematang sendiri. Harapan dari terealisasikannya gapura ini adalah dapat menginspirasi desa lain bahkan Desa Asemdayong untuk terus meningkatkan kualitas dari desanya masing-masing, karena pasti masih ada potensi yang dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang dapat menjadikan desa tersebut dikenal oleh masyarakat luas, sehingga nantinya dapat berguna bagi masyarakat desa itu sendiri bahkan Kecamatan Taman dan Kabupaten Pematang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat pada kegiatan pengabdian ini, mulai dari Kepala Desa Asemdayong beserta jajaran perangkat desa dan seluruh masyarakat desa Asemdayong sendiri, hingga Universitas Diponegoro yang telah mengakomodasi tim pengabdian hingga terealisasinya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata, Studi Kasus Pantai Pengandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Tourism and Hospitality Essentials Journal Vol.1 No.1*, 33-44.
- Kurniawan, A. (2014). *Belajar dari Desa-Desa di Raja Ampat*. Diambil kembali dari Adhi Kurniawan: <http://adhikurniawan.com/belajar-dari-desa-desa-di-raja-ampat/>
- Padi, I. (2012). *Metode ZOPP*. Diambil kembali dari ilmupadi: <http://ilmupadi19.blogspot.com/2012/01/metode-zopp.html>
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *bulletin Penelitian Sistem Kesehatan Vol.16, No.2*, 109-225.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018*. (2018). Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Pratama, R. (2018). *Hilangkan Kesan Mistis, Nelayan Bangun Replika Ikan Marlin Sepanjang Enam Meter*. Diambil kembali dari Posbelitung: <https://belitung.tribunnews.com/2018/05/10/hilangkan-kesan-mistis-nelayan-bangun-replika-ikan-marlin-sepanjang-enam-meter>
- Primasiwi, A. (2018). *Kampung Tua Tanjung Uma Batam Makin Berdetak Saat Ramadan*. Diambil kembali dari Suara Merdeka Travel: <https://www.suaramerdeka.com/travel/baca/91712/kampung-tua-tanjung-uma-batam-makin-berdetak-saat-ramadan>
- Wahab, S. (2003). *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Wang, Y. (2015). *Deburan Samudra Hindia di Teleng Ria*. Diambil kembali dari Tripadvisor: https://www.tripadvisor.com/LocationPhotoDirectLink-g3175993-d3533432-i51075583-Teleng_Ria_Beach-Pacitan_East_Java_Java.html
- Wikipedia. (2019). *Asemdayong, Taman, Pemalang*. Diambil kembali dari Wikipedia : Ensiklopedia Bebas: https://id.wikipedia.org/wiki/Asemdayong,_Taman,_Pemalang